

**RUANG TERBUKA KAMPUNG KAPITAN SEBAGAI LINGKUNGAN CAGAR
BUDAYA DENGAN PENDEKATAN PLACEMAKING**
(*Kampung Kapitan Open Space as a Cultural Heritage Environment with Placemaking
Approach*)

Suzzana Winda Artha Mustika¹; Meisya Suhandi²; Reijavira Lamdha Fandji³
Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Katolik Musi Charitas
Jl. Bangau No. 60, Palembang 30114
¹suzzana@ukmc.ac.id

Abstract

Cultural Heritage Area of Kampung Kapitan is a public open space tourist destination that is utilized by the community with various activities that cause different viewpoints in terms of comfort, design, interaction, and the meaning of the area. This study uses qualitative descriptive method that describes empirical phenomena such as aspects of function and aesthetics, elements of public space, safety and comfort through direct observation conditions of Kampung Kapitan. The purpose of this study is to analyze the open space in Kampung Kapitan as cultural heritage environment. Previous research revealed existence of open space has major influence from historical, characteristics of settled space, shape of building, cultural acculturation, natural potential, and tourist attraction to cultural heritage area. The results of the study inform that the influence of community activities makes the space as a place to socialize, tourist attraction, and an important role in the meaning of Kampung Kapitan that gives uniqueness of the villages in Palembang. Following the findings in this study provides positive and interesting perspectives on the cultural heritage environment seen from the open space aspect of Kampung Kapitan area so the meaning of environmental and building can be sustained.

Keywords: *cultural heritage, characteristics, Kampung Kapitan, open space, placemaking.*

Abstrak

Kawasan Cagar Budaya Kampung Kapitan merupakan destinasi wisata ruang terbuka publik yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dengan pelbagai aktivitas yang menimbulkan pandangan berbeda-beda baik dari segi kenyamanan, desain, interaksi, dan makna kawasan. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang menguraikan fenomena empiris pada aspek fungsi dan estetika, elemen-elemen ruang publik, keamanan, serta kenyamanan melalui pengamatan langsung kondisi Kampung Kapitan. Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis ruang terbuka di Kampung Kapitan sebagai lingkungan cagar budaya dengan pendekatan *placemaking*. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa dengan adanya ruang terbuka memberikan pengaruh besar dari sisi kesejarahan, karakteristik ruang bermukim, bentuk bangunan, akulturasi budaya, potensi alam, dan daya tarik wisata terhadap kawasan cagar budaya. Hasil dari penelitian menginformasikan bahwa pengaruh dari aktivitas masyarakat menjadikan ruang tersebut sebagai tempat bersosialisasi, objek wisata, dan peranan penting terhadap makna kawasan Kampung Kapitan yang memberikan keunikan dari perkampungan yang ada di Palembang. Menindaklanjuti temuan pada penelitian ini dapat memberikan sudut pandang yang positif dan menarik mengenai lingkungan cagar budaya yang dilihat dari aspek ruang terbuka kawasan Kampung Kapitan agar makna dari karakteristik lingkungan dan bangunan dapat dipertahankan.

Kata kunci: cagar budaya, Kampung Kapitan, karakteristik, *placemaking*, ruang terbuka.

Pendahuluan

Destinasi wisata berbasis masyarakat selain ditempatkan sebagai fungsi komersial, tetapi juga fungsi sosial masyarakat dan budaya (Ramadhani, 2019). Palembang memiliki banyak potensi sebagai kota metropolitan, salah satunya aset wisata budaya (Sari, 2016). Potensi aset wisata budaya tersebut yaitu Kampung Kapitan yang merupakan salah satu pemukiman masyarakat Tionghoa yang tinggal di Kelurahan 7 Ulu, dan berada di tepian Sungai Musi sebagai salah satu citra dari tengaran kota Palembang (Kristian et al., 2022; Wazir, 2018). Perkampungan tersebut terbentuk oleh para pendatang dari Tiongkok yang datang ke Palembang pada masa runtuhnya Kerajaan Sriwijaya (Adiyanto, 2006). Permukiman ini merupakan kawasan wisata cagar budaya (Oktavia, 2016). Untuk menunjang kegiatan masyarakat yang ada disekitarnya selain sebagai wisata arsitektur, ruang terbuka kawasan Kampung Kapitan sering digunakan untuk berbagai aktivitas seperti lomba, bermain, berbincang, dan aktivitas hilir mudik. Pada ruang terbuka di Kampung Kapitan terdapat penerapan konsep *space* dan *place* yang dimaknai berbeda, dan sering digunakan secara bersamaan sebagai konteks perencanaan kota (Muna & Nursanty, 2021).

Keberadaan ruang terbuka dapat berakibat pada menurunnya efisiensi penggunaan ruang dan lahan jika mengabaikan fungsi dan peran dari manfaat ruang terbangun (Samsudi, 2010). *Placemaking* menjadi salah satu jawaban dalam mengembalikan dan menguatkan identitas Kampung Kapitan sebagai kawasan cagar budaya yang diamati dari ruang terbuka yang tidak kosong berdasarkan ketentuan dan standar elemen pembentuk kota (Muntaha et al., 2020; Mustika, 2022). Ruang tidak hanya dianggap sebagai ruang hampa tanpa makna tetapi kesadaran dalam memperkuat fundamen dan karakter masyarakat untuk menyampaikan fungsi dan identitas yang luas menjadi penting. Harapannya masyarakat memiliki keterikatan yang kuat sehingga dapat dengan bangga dan protektif terhadap kawasan cagar budaya. (Adiyanto, 2016; Ardiansyah et al., 2021)

Kawasan Kampung Kapitan juga merupakan *place* yang bukan secara fisik, tetapi pengalaman ruang juga dirasakan oleh pengguna (Atika & Poedjioetami, 2022; T et al., 2016). Pengalaman sensorik manusia tercipta dari persepsi manusia dalam merasakan ruang yang memberikan makna dari keterikatan masyarakat terhadap ruang tepian air dengan mengungkapkan jenis aktivitas terhadap kondisi ruang terbuka publik (Syafri et al., 2013). Hal ini dapat menjadi strategi dalam menguatkan dan mempertahankan karakteristik Kampung Kapitan yang dipengaruhi oleh tiga budaya, yaitu Tiongkok, Belanda, dan Palembang sebagai kawasan cagar budaya dari ruang terbuka publik yang sudah dirancang terhadap pengaruhnya ke bangunan (Aziz et al., 2020).

Pelbagai analisis dari penelitian mengenai ruang publik pada kawasan cagar budaya di beberapa kota telah dilakukan. Hasil analisis dari penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa dengan adanya ruang terbuka memberikan pengaruh besar terhadap kawasan cagar budaya dari sisi kesejarahan, karakteristik ruang bermukim, bentuk bangunan, akulturasi budaya, potensi alam, dan daya tarik wisata (Adiyanto, 2006, 2016; Oktavia, 2016; Putri et al., 2021; Ramadhani, 2019; Samsudi, 2010; Syafri et al., 2013; T et al., 2016; Wahyuni, 2018; Widowati, 2007). Dalam penelitian terdahulu dikatakan bahwa Ruang Terbuka Publik Sobokartti menggunakan pendekatan *placemaking* sehingga dapat mempertegas karakter dan identitas dari ruang tersebut, dengan membuat desain yang menyatukan gambaran akan budaya, makna, dan elemen kreativitas. Selain itu melalui perancangan *street furniture* bernuansa budaya yang kontekstual juga memperkuat keberadaan bangunan cagar budaya (Atika & Poedjioetami, 2022).

Penelitian ini perlu dilakukan karena dapat memberikan informasi tentang aspek-aspek yang ada di ruang terbuka Kampung Kapitan sebagai lingkungan cagar budaya. Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis ruang terbuka yang ada di Kampung Kapitan sebagai lingkungan cagar budaya dengan pendekatan *placemaking*. Selain itu, penelitian ini turut memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang manfaat dari

ruang terbuka yang ada di lingkungan cagar budaya agar makna dari karakteristik lingkungan dan bangunan tidak hilang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menguraikan fakta berdasarkan keadaan ruang terbuka yang berada di lingkungan cagar budaya Kampung Kapitan dan fenomena empiris yang dilengkapi dengan elaborasi data yang berisi aspek fungsi dan estetika, elemen-elemen ruang publik, dan keamanan dan kenyamanan. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung kondisi Kampung Kapitan dengan pendekatan *placemaking*. Ruang lingkup penelitian dibatasi oleh hal-hal seperti: (1) waktu pengamatan dilakukan dalam waktu satu bulan dari pukul 09.00 – 15.00 WIB; (2) ruang terbuka lingkungan Kampung Kapitan dengan *setting* ruang terbuka hijau sebagai pertimbangan pengembangan desain *master plan*.

Metode analisis data

Prosedur utama dalam menentukan fokus langkah penelitian yaitu: (1) mengukur luas ruang terbuka Kampung Kapitan; (2) persiapan analisis dengan melakukan penggambaran ulang ruang terbuka Kampung Kapitan dari hasil pengamatan agar bisa dibaca saat melakukan analisis; (3) melakukan analisis ruang terbuka Kampung Kapitan sebagai lingkungan cagar budaya dengan pendekatan *placemaking* dan dikembangkan dengan empat kriteria utama yaitu kenyamanan dan identitas, aksesibilitas dan tautan, fungsi dan kegiatan, serta sosialibilitas.

Dari segi aspek fungsi dan estetika, elemen-elemen ruang publik, serta keamanan dan kenyamanan dianalisis keterkaitannya dengan *placemaking* dan lingkungan Kampung Kapitan sehingga hasilnya dapat menjadi temuan baru yang menjadi sumber pijakan penelitian atau pedoman penelitian berikutnya.

Kajian Teori

Rancangan ruang terbuka publik perlu dimulai dengan pemahaman yang mendalam terhadap pengguna ruang. Selain itu, pemilihan rancangan yang tepat dapat menumbuhkan karakteristik dari

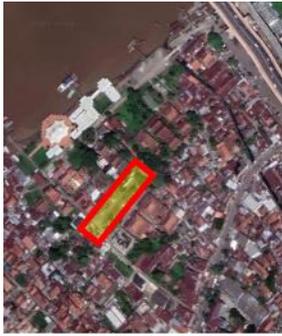
lokasi dan budaya masyarakat sebagai pengguna utama. Dalam arsitektur, proses penciptaan ruang dan tempat oleh kelompok pengguna disebut dengan pendekatan *placemaking* (Muna & Nursanty, 2021; Syafriny et al., 2013).

Placemaking merupakan teori pembuatan sebuah tempat, dimana tempat tersebut memiliki identitas tersendiri, berkelanjutan, tangguh, dan mencerminkan kehidupan. Dalam perancangan ruang publik, jauh lebih baik apabila menggunakan konsep *placemaking* karena menghasilkan tempat, keterlibatan, kepemilikan dan keterkaitan dengan fungsi ruang yang sudah ada (Atika & Poedjioetami, 2022). Sejalan dengan pemahaman tersebut, penelitian ruang terbuka Kampung Kapitan sebagai lingkungan cagar budaya dengan pendekatan *placemaking* belum pernah dilakukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kampung Kapitan merupakan tengaran yang menjadi akar pertumbuhan perkampungan Tionghoa untuk kota Palembang sejak masa kolonial Belanda sekitar tahun 1830-an. Kawasan Kampung Kapitan memiliki jumlah bangunan ±20 rumah yang diketahui sejak tahun 1997-2000-an (Adiyanto, 2016; Mustika, 2014; Widowati, 2007). Saat ini sisa bangunan yang ada di kawasan Kampung Kapitan yang dijadikan objek wisata cagar budaya hanya tinggal dua rumah yaitu rumah Kapitan dan rumah abu. Lingkungan di sekitar bangunan tersebut terdapat halaman atau ruang terbuka (**Gambar 1**) yang dimanfaatkan untuk beberapa kegiatan masyarakat sekitarnya.

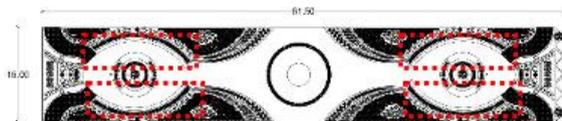
Ruang terbuka yang ada pada halaman Kampung Kapitan memiliki luas ±1225,50 m². Dari hasil wawancara dengan pemilik ke-15 yang merupakan keturunan dari Kapitan mengatakan bahwa ruang terbuka tersebut dahulunya merupakan ruang berkumpul masyarakat Tionghoa. Masyarakat melakukan aktivitas berupa menjemur makanan kering, berbincang, membuat kerajinan, dan tempat bermain anak-anak.



Gambar 1: Objek penelitian ruang terbuka Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang (Sumber: Dokumentasi penulis, 2022)

Aspek fungsi dan estetika

Aspek fungsi dari ruang terbuka kawasan Kampung Kapitan memberikan penekanan pada kegunaan dan kemanfaatan objek desain seperti pemberian tempat duduk yang terbuat dari bahan batu bata yang dilapisi dengan coran dan batu alam. Pemberian fasilitas seperti pada aspek fungsi ini sangat diutamakan mengingat fasilitas tersebut tepat berada di bawah pohon-pohon peneduh. Tempat duduk dibuat agar pengguna ruang publik bisa menggunakannya sebagai tempat beristirahat saat sedang melakukan kegiatan di sekitarnya (**Gambar 2**). Selain itu, hal tersebut bertujuan untuk menginformasikan adanya bangunan cagar budaya di sekitar ruang tersebut.



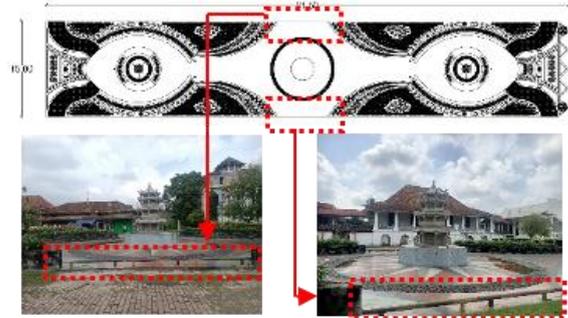
Gambar 2: Tempat duduk sebagai aspek fungsi ruang terbuka (Sumber: Dokumentasi penulis, 2022)

Keindahan dari sisi visual atau penglihatan terhadap lingkungan ruang terbuka Kampung Kapitan ditekankan dalam aspek estetika. Unsur-unsur yang terdapat dalam aspek estetika ruang terbuka Kampung Kapitan seperti:

Garis

Terdapat permainan bentuk garis lengkung yang ditampilkan agar visual tersebut tidak

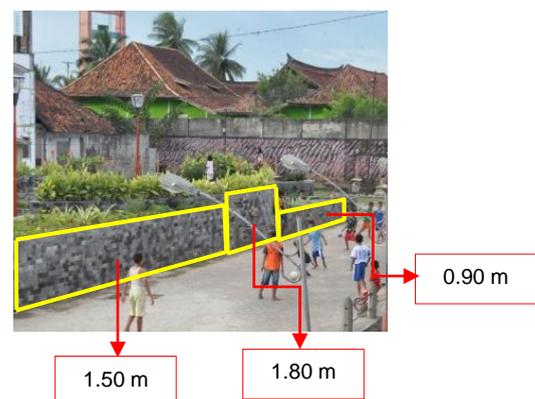
terlihat monoton. Permainan garis tegas hanya terdapat pada batas ruang terbuka dengan permainan dinding yang berbeda-beda ketinggiannya dan besi batas kaki yang terletak pada dua sisi berbeda (**Gambar 3**) dengan tujuan agar masyarakat berhati-hati melangkah dan ruang di dalamnya tidak dijadikan tempat parkir motor.



Gambar 3: Elemen pembentuk garis pada pembatas ruang (Sumber: Dokumentasi penulis, 2022)

Bidang dan ruang

Terdapat permainan unsur bidang yang berbeda-beda dari ketinggian $\pm 0,9$ meter sampai 1,8 meter dengan tujuan untuk memberikan ruang visual (**Gambar 4**). Pada permainan bidang yang berbeda-beda ditempatkan vegetasi agar ruang tersebut tidak panas dan kering saat musim kemarau/panas.



Gambar 4: Elemen pembentuk bidang (Sumber: Dokumentasi penulis, 2022)

Jalur sirkulasi pada ruang tersebut dibuat lebar dengan tujuan agar leluasa dalam melakukan aktivitas (**Gambar 5**). Berdasarkan pembentuk bidangnya, ruang terbuka memiliki garis linear.



Gambar 5: Pola sirkulasi
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2022)

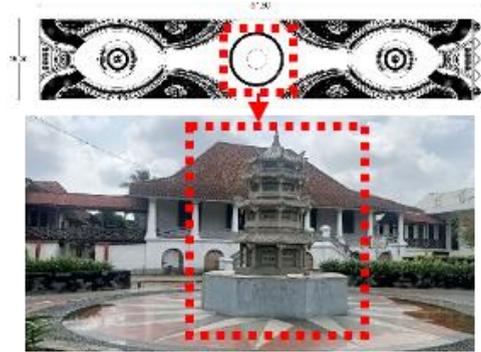
Tekstur dan warna

Pada ruang terbuka Kampung Kapitan memiliki tekstur dan warna yang beraneka macam. Permukaannya memiliki tekstur berbeda dari ukuran, warna, bentuk, sifat, dan karakternya. Terdapat dua jenis yaitu tekstur alam dan tekstur buatan. Tekstur alam berupa dedaunan dari tanaman perdu dan pohon-pohon peneduh, ranting tumbuhan dengan bermacam bentuk, pola dan warna yang bermacam-macam seperti warna-warna cerah hijau dan merah.



Gambar 6: Pola, warna, dan tekstur
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2022)

Tekstur buatan yang dihasilkan merupakan rekayasa dari beberapa bahan yang menghasilkan wujud permukaan dengan karakteristik kuat yaitu penggunaan keramik untuk lantainya, dan penggunaan batu bata yang dilapisi batu alam agar hadir suasana sejuk yang dipadukan dengan tekstur alamnya (**Gambar 6**). Adanya penambahan pagoda di tengah merupakan simbol dari Kampung Kapitan yang merupakan permukiman orang-orang Tionghoa (**Gambar 7**).



Gambar 7: Pagoda
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2022)

Dari kedua aspek tersebut diketahui bahwa aspek fungsi dan estetika saling melengkapi untuk memberikan kenyamanan visual pada ruang publik Kampung Kapitan. Selain itu tidak menghilangkan makna kawasan tersebut yang merupakan perkampungan Tionghoa.

Elemen-elemen ruang terbuka

Elemen ruang terbuka yang ada di Kampung Kapitan berkaitan erat dengan lingkungan bermasyarakatnya dengan adanya elemen-elemen berikut.

Vegetasi

Vegetasi merupakan unsur pembentuk lingkungan yang sangat dominan karena ditata agar dapat berfungsi sebagai pembentuk ruang. Halaman parkir juga diberikan vegetasi dengan tujuan agar kendaraan juga menjadi teduh. Vegetasi juga bisa menahan udara kotor yang berasal dari kendaraan di darat dan sungai. Posisi Kampung Kapitan tepat berada di tepian Sungai Musi yang menghasilkan angin sungai bergerak lebih besar daripada angin yang berada di tengah kota, sehingga kemampuan vegetasi untuk mengubah senyawa beracun dalam udara kotor bisa berubah menjadi udara bersih. Ruang terbuka dan aktivitas bermasyarakat di sekitar bangunan bisa berproses dengan baik.





Gambar 8: Vegetasi pada ruang publik
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2022)

Tempat duduk

Penentuan model tempat duduk di ruang terbuka Kampung Kapitan merupakan unsur kelengkapan ruang terbuka. Tempat duduk yang terbuat dari batu dibuat panjang karena tempat tersebut merupakan tempat berkumpul masyarakat sekitar dengan tujuan tidak adanya batasan dalam bersosialisasi. (**Gambar 2**)

Keterkaitan posisi bangunan sebagai Bangunan Cagar Budaya

Bangunan yang ada di Kampung Kapitan dibangun sekitar pertengahan abad ke-18. Kelompok bangunan ini memiliki nilai sejarah, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan yang tinggi karena dahulunya salah satu di bangunan tersebut (sekarang disebut Rumah Kapitan) merupakan rumah seorang kapten berpangkat tinggi yang ditunjuk oleh pemerintahan masa Kolonial Belanda. Nilai penting dari bangunan cagar budaya tersebut tercermin dalam nilai-nilai keaslian yang terkandung di dalamnya, meliputi keaslian dari bahan bangunan, desain, teknologi pengerjaan, dan keaslian tata letak. Nilai keaslian ini menjadi nilai penting dalam pelestarian bangunan yang harus dilakukan secara holistik dan tidak hanya terfokus pada bangunan sendiri, tetapi juga lingkungannya.

Placemaking ruang terbuka Kampung Kapitan

Berdasarkan hasil pengamatan pada ruang terbuka ditinjau dari aspek-aspek tersebut di atas, diketahui bahwa manfaat ruang tersebut dari zaman dahulu sampai sekarang tetap bertahan yang digunakan sebagai tempat aktivitas masyarakat dari keluarga Kapitan maupun masyarakat sekitar dan mempunyai tingkat *placemaking* ruang terbuka. Jika dilihat dari teori *placemaking* membuktikan bahwa ruang terbuka Kampung Kapitan sudah

memperlihatkan upaya pembentukan *place*. Data empiris dan hasil pengamatan menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari penggunaan ruang publik tersebut.

Kenyaman dan identitas oleh pengguna ruang tersebut dapat menimbulkan hal yang bisa dirasakan dan adanya kesan yang timbul. Tingkat kenyamanan dan identitas dari ruang terbuka terhadap bangunan cagar budaya diidentifikasi melalui aktivitas masyarakat dari siang sampai sore hari. Aktivitas yang dilakukan berupa acara besar/kecil dari warga sekitar kawasan Kampung Kapitan, lomba-lomba, permainan daerah, dan beberapa kegiatan lainnya yang membutuhkan halaman luas. Selain itu juga terdapat kunjungan dari beberapa praktisi, institusi, dan masyarakat yang berkunjung untuk merasakan ruang dari kawasan Kampung Kapitan sebagai lingkungan cagar budaya.

Aksesibilitas dan tautan yang ada di sekitar ruang terbuka terdapat dua jalur jalan masuk yang berbeda ke lokasi. Akses dapat dijangkau melalui sungai dan darat dengan alasan bahwa tidak semua orang yang berkunjung menggunakan kendaraan bermotor, dan yang berkunjung tidak hanya yang berasal dari kota Palembang saja. Untuk mencapai ke lokasi tersebut, pengunjung rerata menggunakan transportasi mobil dan motor pribadi. Dulu terdapat angkutan publik yang melewati lokasi tersebut seperti angkutan umum dan becak, namun seiring berkembangnya kota maka cara untuk mencapai ke suatu tempat juga berubah. Adanya kendaraan *online* berpengaruh besar dalam mencapai lokasi. Faktanya hal ini bukan membuat kondisi jalan menjadi sepi, namun justru semakin ramai dan macet karena lebar jalan yang hanya ± 6.00 meter dan disertai adanya pasar.



Gambar 9: Aksesibilitas dan tautan lingkungan Kampung Kapitan
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2022)

Fungsi dan kegiatan dari ruang terbuka Kampung Kapitan yang merupakan lingkungan cagar budaya secara keseluruhan cukup menunjang. Kegiatan publik juga menggunakan ruang tersebut dengan baik tanpa merusak atau pun mencoret-coret. Ruang parkir digunakan dengan baik, tetapi masih ada yang menempatkan kendaraannya di depan Rumah Kapitan atau sepanjang batas elemen pembentuk dinding.

Selain akitivitas seperti acara besar/kecil dari masyarakat sekitar kawasan Kampung Kapitan, terdapat juga kegiatan seperti lomba-lomba, permainan daerah, dan beberapa kegiatan lainnya seperti ruang untuk berfoto. Pengguna ruang bisa melakukan foto di ruang terbuka dekat pagoda, tetapi yang menjadi kendala adalah sulitnya mengambil dua tampak bangunan cagar budaya secara keseluruhan dari sudut yang jauh. Adanya bidang dinding dari ruang terbuka setinggi 1,8 meter menutupi visual tersebut.

Sosialibilitas ruang jalan kawasan Kampung Kapitan memberikan ruang bagi pengguna ruang jalan untuk dapat melakukan kegiatan lain dan selalu ingin melewati jalur tersebut karena suasana yang timbul dari lingkungannya. Pejalan kaki, kendaraan bermotor, dan sepeda bisa melewati ruang jalan tersebut. Di sekitar ruang jalannya juga terdapat ruang duduk bagi yang melewatinya.



Gambar 10: Ruang terbuka lingkungan Kampung Kapitan dari masa ke masa
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2022)

Aspek pemaknaan ruang menjadi sangat penting dalam penelusuran ini, selain aspek desain yang harus memadukan keinginan dari pengguna dan kegiatan yang bisa dilakukan di lokasi tersebut. Maka dari itu, agar makna representatif dari kawasan cagar budaya Kampung Kapitan semakin kuat, maka perlu adanya usulan-usulan desain yang dihadirkan berupa penamaan Kampung Kapitan di dekat ruang parkir.

Pemberian ornamen pagoda di ruang terbuka juga memberikan kesan perkampungan Tionghoa (**Gambar 10**).

Penutup Kesimpulan

Ruang terbuka publik di kawasan Kampung Kapitan memiliki peranan sangat penting sebagai lingkungan cagar budaya. Dari tujuan penelitian ditemukan bahwa *placemaking* pada lingkungan cagar budaya Kampung Kapitan memiliki pengaruh dan peranan penting terhadap bentuk arsitektur Kampung Kapitan. Pengaruh dari aktivitas masyarakat selain menjadikan ruang tersebut sebagai tempat bersosialisasi dan objek wisata, masyarakat juga memberikan peranan penting terhadap makna kesejarahan kota Palembang. Dengan adanya percampuran tiga budaya yang berbeda, perbedaan tersebut memberikan keunikan dari perkampungan yang ada di Palembang. Akulturasi budaya yang ada pada bangunan yaitu Palembang, Tiongkok, dan Kolonial Belanda, dan identitas dari perkampungan Tionghoa pada masa tersebut memberikan keunikan yang berbeda dari kawasan cagar budaya di tempat lain yang ada di kota Palembang. Dengan pendekatan *placemaking* dari empat kriteria utama yang dianalisis memberikan ingatan pengalaman yang menarik dan sudut pandang yang positif mengenai lingkungan cagar budaya dari bentuk ruang terbuka publik kawasan Kampung Kapitan.

Daftar Pustaka

- Adiyanto, J. (2006). Kampung Kapitan Interpretasi "Jejak" Perkembangan Permukiman dan Elemen Arsitektural. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 34(1), 13–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/dimensi.34.1.pp.%2013-18>
- Adiyanto, J. (2016). Kajian Perubahan Ruang Terbuka pada Kawasan Bersejarah dengan Metode Space Syntax (Studi Kasus Kawasan Kampung Kapitan Palembang). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 27(2), 103–118. <https://doi.org/10.5614/jrcp.2016.27.2.3>

- Ardiansyah, Siswanto, A., Drastiani, R., Putri, R. D., & Farida. (2021). Pendampingan Kampung Tradisional Sadar Pelestarian Bangunan Yang Memiliki Potensi Sebagai Cagar Budaya Di Kelurahan 3-4 Ulu Palembang. *Jurnal Pengabdian Community*, 3(3), 81–88.
- Atika, F. A., & Poedjoetami, E. (2022). Creative Placemaking pada Ruang Terbuka Publik Wisata Bangunan Cagar Budaya, untuk Memperkuat Karakter dan Identitas Tempat. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 6(1), 133–148. <https://doi.org/10.36040/pawon.v6i1.3810>
- Aziz, A. M. A., Rukayah, R. S., & Wijayanti. (2020). Arsitektur Rumah Tradisional di Kawasan Kampung Kapitan Palembang. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(3), 199–205. <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i3.484>
- Kristian, I., Aryaningrum, K., Nuranisa, & Oktavia, M. (2022). Kampung Kapitan sebagai Sumber Pembelajaran IPS Terpadu. *Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 7(2), 127–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v7i2.4513>
- Muna, C. F., & Nursanty, E. (2021). “Placemaking” & Kehidupan di Ruang Tepian Danau: Studi Tentang “Land-Waterscape.” *Jurnal Arsitektur ALUR*, 4(1), 46–55. <https://doi.org/10.54367/alur.v4i1.1076>
- Muntaha, A. Q., Bahri, A., Saputra, A., & Arifuddin, M. (2020). Pendidikan sebagai Solusi Peningkatan Kualitas Ruang Terbuka Hijau Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Biologi Dan Pembelajarannya*, 11–23.
- Mustika, S. W. A. (2014). Konservasi Arsitektur Indies pada Rumah Abu di Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 22–38.
- Mustika, S. W. A. (2022). Unsur-unsur Desain pada Ruang Terbuka Hijau di Kampus Burlian Universitas Katolik Musi Charitas. *Jurnal Hirarchi*, 19(2), 25–33.
- Oktavia, M. (2016). Analisis Potensi Objek Wisata Kampung Kapitan Di Kota Palembang. *Jurnal Swarnabhumi*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v1i1.814>
- Putri, A. R., Pitana, T. S., & Mustaqimah, U. (2021). Pusat Kegiatan Warga (Civic Center) sebagai Upaya Revitalisasi Bekas Rumah Sakit Kadipolo dengan Pendekatan Placemaking di Surakarta. *Senhong*, 4(2), 725–735.
- Ramadhani, A. N. (2019). Pengaruh Perubahan Aktivitas Pada Kampung Wisata Terhadap Sense of Place Warga. *Border*, 1(2), 107–121. <https://doi.org/10.33005/border.v1i2.22>
- Samsudi. (2010). Ruang Terbuka Hijau Kebutuhan Tata Ruang Perkotaan Kota Surakarta. *Journal of Rural and Development*, 1(1), 11–19.
- Sari, D. R. (2016). *Penuturan Struktur Dialektik pada Film Dokumenter Kontradiksi sebagai Kritik Sosial untuk Kawasan Seberang Ulu Palembang Telkom University*. Universitas Telkom.
- Syafriny, R., Tondobala, L., Waani, J. O., & Warouw, F. (2013). Place Making Di Ruang Publik Tepi Laut Kota Manado. *Media Matrasain*, 10(1), 64–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.35792/matrasain.v10i1.4091>
- T, P. V., Utomo, R. P., & Yudana, G. (2016). Placemaking Ruang Jalan Koridor Komersial Kota Surakarta. *Arsitektura*, 14(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/arst.v14i2.9128>
- Wahyuni, S. (2018). Placemaking sebagai Strategi Revitalisasi Kawasan Studi Kasus: Kawasan Pecinan Kota Makassar. *Linears: Jurnal Ilmu Arsitektur*, 1(2), 103–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/j-linears.v1i2.1815>
- Wazir, Z. A. (2018). Tengaran dan Indentitas Kota Palembang. *Arsir*, 2(1), 12–27. <https://doi.org/10.32502/arsir.v2i1.1235>
- Widowati, I. R. (2007). *Morfologi Tipologi Kampung Kapitan Cina 7 Ulu Palembang*. Universitas Katolik Soegijapranata.